



PERANCANGAN MUSEUM KOTA PONTIANAK

Humaira¹, Uray Fery Andi², Tri Wibowo Caesariadi³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.

atthumaira@gmail.com

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 22 Desember 2022

Naskah revisi akhir diterima pada: 29 Maret 2023

Abstrak

Museum dengan nilai seni dan fungsinya, adalah sebuah bangunan yang diciptakan untuk mempertahankan dan menceritakan kembali sebuah bukti bisu yang berkaitan dengan sejarah suatu bidang, tempat, dan bangsa. Perancangan ini bertujuan sebagai upaya memenuhi kebutuhan museum Kota Pontianak yang juga merupakan wacana pemerintah kota dalam waktu dekat. Perancangan Museum Kota Pontianak dirasa perlu, karena sebagai Ibu Kota provinsi, Kota Pontianak merupakan kota yang mempunyai kebudayaan yang beragam. Benda-benda pusaka yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya memerlukan wadah seperti museum kota. Tahapan yang dilakukan dalam perancangan Museum Kota Pontianak adalah dengan menggunakan metode perancangan analisis 5 langkah oleh J.C Jones: Gagasan, Analisis, Sintesis, Evaluasi, dan Optimisasi. Teknik pengumpulan data dalam perancangan Museum Kota Pontianak menggunakan data primer yang didapatkan dari observasi dan wawancara lapangan mengenai data kunjungan dan pengaturan di Museum Provinsi Kalimantan Barat serta data tambahan sekunder yang dikumpulkan dari buku dan artikel. Hasil dari perancangan ini berupa desain bangunan Museum Kota Pontianak yang termasuk dalam lanskap Kawasan di tepi sungai dengan bentuk adaptasi monumen ikonik Kota Pontianak. Terdiri atas ruang pameran tetap dan tidak tetap, ruang auditorium, ruang penyimpanan dan konservasi.

Kata-kata Kunci: Museum, Kota Pontianak

Abstract

A museum with artistic value and function is a building created to maintain and retell a silent evidence relating to the history of a field, place and nation. This design is intended as an effort to meet the needs of the Pontianak City museum which is also the discourse of the city government in the near future. The design of the Pontianak City Museum was deemed necessary, because as the provincial capital, Pontianak City is a city that has a variety of cultures. Heritage objects that need to be maintained and preserved need a place such as the city museum. The steps taken in designing the Pontianak City Museum were using the 5-step analysis design method by J.C Jones: Idea, Analysis, Synthesis, Evaluation, and Optimization. Data collection techniques in the design of the Pontianak City Museum used primary data obtained from observations and field interviews regarding visiting data and arrangements at the West Kalimantan Provincial Museum as well as secondary additional data collected from books and articles. The result of this design is the building design of the Pontianak City Museum which is included in the landscape of the riverside area with the adaptation of the iconic city monument. Consists of permanent and non-permanent showrooms, auditorium, storage and conservation rooms.

Keywords: Museum, Pontianak City

1. Pendahuluan

Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan barat. Kota Pontianak menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, dan budaya di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan garis lintang dan bujur, maka Kota Pontianak dilalui garis khatulistiwa dan dijuluki sebagai Kota Khatulistiwa atau Kota Equator. Sejarah Kota Pontianak bermula pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi, sekelompok orang dan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak, Sungai

Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal lalu tempat itu dinamakan Pontianak. Pada kepemimpinan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Kota Pontianak berkembang menjadi kota perdagangan dan pelabuhan. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadariah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur (Zaenuddin, 1966).

Pada sisi lain, sejarah yang ditulis pada buku “*Borneos Wester Afdeling*” oleh seorang berkewarganegaraan Belanda, V.J. Vert berbeda dari cerita yang berkembang di masyarakat. V.J. Vert menuliskan bahwa Belanda masuk ke Pontianak ada tahun 1773 Masehi dari Batavia. Syarif Abdurrahman Alqadrie merupakan anak dari ulama Syarif Hussein bin Ahmed Alqadrie yang meninggalkan Kerajaan Mempawah untuk merantau ke Banjarmasin (Zaenuddin, 1966).

Sejarah yang panjang tentang asal usul Kota Pontianak meninggalkan benda-benda yang memiliki nilai historis terhadap sejarah kota. Benda-benda tersebut terdiri dari alat perang dan pertahanan kota, teknologi zaman dahulu, perabotan zaman dahulu, hingga permainan anak tradisional yang semakin terlupakan di era modern seperti sekarang. Tempat penyimpanan benda-benda bersejarah ini terpecah dikarenakan adanya klaim kepemilikan atas benda dan tidak adanya tempat khusus yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan benda-benda bersejarah ini. Beberapa tempat tersebut seperti Keraton Kadariah Pontianak, sanggar kesenian dan rumah-rumah masyarakat yang masih melestarikan benda tersebut.

Terdapat banyak benda-benda sejarah dan kesenian pada Kota Pontianak yang belum memiliki wadah secara khusus dan terakurasi perawatannya. Dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai macam substansi di Pontianak yang menekan adanya pembangunan Museum Kota sebagai tempat yang mewadahi sejarah serta kebudayaan daerah yang memiliki beragam etnis. Dari pihak para pegiat sejarah, jurnalis, pegiat kajian budaya dan pegiat literasi di Kota Pontianak juga mengajukan usulan kepada pemerintah kota agar dibuatnya museum kota. Wadah yang dibutuhkan juga sebagai upaya pengembangan seni dan kebudayaan kota Pontianak yang lemah. Bentuk kelemahan tersebut ditemukan dalam Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 6 (2014) tentang upaya pengembangan seni dan kebudayaan Kota Pontianak, yaitu;

- a. Belum optimalnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan seni, bahasa dan sastra;
- b. Peninggalan warisan budaya fisik (*tangible*) saat ini sudah terancam keberadaannya;
- c. Belum optimalnya pengelolaan budaya sebagai aset yang sangat berharga untuk mengundang kunjungan dan perhatian dari luar daerah dan dunia internasional;
- d. Belum optimalnya pengembangan keragaman seni dan budaya serta pemberdayaan lembaga budaya;

Museum yang biasa diketahui khalayak merupakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan, memamerkan dan belajar terhadap benda-benda yang patut mendapat perhatian khusus, seperti peninggalan sejarah dan barang kuno, seni, dan ilmu. Keberadaan suatu museum dalam kota memiliki banyak manfaat terhadap pengembangan sarana edukatif kultural sejarah melalui metode yang berbeda dari sistem pendidikan sekolah. Mengacu pada Undang-undang Cagar budaya Nomor 5 Tahun 1992 dan PP nomor 19 Tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata maka paradigma baru dalam dunia pendidikan modern menuju ke arah kesadaran dunia yang pluralitas menjadi prioritas dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan dunia. Hal ini mengakibatkan semua pengetahuan dan pengalaman menjadi relatif. Pemikiran mutakhir ini melahirkan perkembangan baru di bidang permuseuman yang memiliki sistem sesuai tugas dan fungsi operasional mengembangkan fungsi edukatif kultural dalam rangka menanamkan nilai pendidikan budi pekerti serta ketrampilan sebagai basis kompetensi bagi pengembangan apresiasi dan kreatifitas masyarakat, khususnya peserta didik (Matitaputy, 2007).

Dampak dari tidak adanya museum kota mengakibatkan minimnya pengetahuan anak muda terhadap sejarah di daerahnya. Ketidaktahuan akan sejarah meluas hingga keberadaan benda-benda

kuno bersejarah juga kesenian yang merupakan ciri khas daerah. Sehingga terputusnya kesadaran pada anak muda dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian dapat berakibat buruk dalam eksistensi benda-benda kuno bersejarah dan identitas daerah tersebut. Dalam hal ini peran museum cukup besar, namun tergantung pada cara penarikan minat masyarakat terutama anak muda tersebut. Dengan membuat museum bernuansa rekreasi sejarah dapat menarik wisatawan dengan tingkatan usia yang universal dan menciptakan suasana baru dalam edukasi sejarah. Minat masyarakat timbul terhadap rekreasi sejarah tidak hanya saat membutuhkan edukasi, juga saat membutuhkan rekreasi.

Adanya permasalahan yang telah disebutkan di atas Kota Pontianak memerlukan adanya museum kota untuk mawadahi aktifitas solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga dalam perwujudan bangunan museum di Kota Pontianak, pihak pembangunan kota membutuhkan rancangan Museum. Dalam merancang bangunan Museum Kota Pontianak timbul permasalahan internal lainnya yaitu terkait permasalahan arsitektural terhadap sirkulasi, pencahayaan, dan penghawaan.

2. Kajian Pustaka

Museum merupakan tempat pemeliharaan, menelaah, dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai, seperti peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno. Menurut Lilla (1985) museum adalah lembaga pemberdayaan yang bertujuan untuk menggabungkan semua, dan menjadikan sebagian dari pengalaman budaya kita bersama. Setiap warga negara dapat berjalan ke museum dan menghargai prestasi tertinggi kebudayaannya. Jika dia menghabiskan waktu yang cukup, ia dapat berubah. Inilah apa yang para pendiri museum ingat ketika mereka membawa koleksi besar ke kota-kota mereka sendiri. Berdasarkan Statutes International Council of Museums (ICOM), Museum merupakan suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan terbuka untuk umum. Museum ini merupakan lembaga yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda warisan alam dan budaya. Museum biasa digunakan dalam tujuan studi, pendidikan dan pariwisata. Berdasarkan definisi museum dari Statutes International Council of Museums (ICOM) tahun 1974 (Sutaarga, 1991), dapat terlihat dengan jelas pembahasan mengenai peran museum yang “mengkomunikasikan” benda di museum tersebut. Sehingga terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Museum, yang berperan sebagai wadah dan isi, juga sebagai komunikator.
- b. Komunikasi (Memamerkan), yang diartikan sebagai perlunya berkomunikasi
- c. Sasaran (Komunikasikan), yang berarti pengunjung dan publik.

Berdasarkan Statutes International Council of Museums (ICOM) (Razy:1979), pengklasifikasian museum terdapat dalam enam kategori, yaitu:

- a. Art Museum (Museum Seni), Museum seni berfungsi sebagai tempat pameran seni, yaitu seni visual yang biasanya terdiri dari lukisan, ilustrasi, dan patung.
- b. Archeologi and History Museum (Museum Sejarah dan Arkeologi), Museum yang berfungsi dalam edukasi terhadap sejarah dan relevansinya terhadap masa sekarang dan masa lalu. Beberapa museum sejarah terdapat aspek kuratorial sejarah dari daerah lokal tertentu. Museum jenis ini memiliki koleksi yang beragam di antaranya dokumen dan artefak.
- c. Museum Nasional, Museum yang koleksinya berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. Koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya.
- d. Natural History Museum (Museum Ilmu Alam), Museum yang menampilkan berbagai macam spesimen dari segmen sejarah alam.
- e. Science and Technology Museum (Museum IPTEK), Museum yang membahas permasalahan scientific, teknologi dan sejarahnya. Dalam menjelaskan penemuan jenis ini, pada umumnya digunakan media visual.

- f. Specialized Museum (Museum Khusus), Museum yang memiliki topik tertentu secara khusus. Contohnya, museum musik, anak, gelas, dan sebagainya. Museum dengan jenis khusus umumnya memberikan edukasi dan pengalaman yang berbeda.

Selain itu, museum dapat terbagi lagi jenisnya berdasarkan penyelenggaraannya (Razy:1979), yaitu:

- a. Museum Pemerintah, yaitu pihak pemerintah atau pemerintah pusat memiliki peran sebagai penyelenggara dan pengelolanya.
- b. Museum Swasta, yaitu pihak swasta yang berlaku sebagai penyelenggara dan pengelolanya.

Dari kedua tingkatan jenis museum berdasarkan penyelenggara, museum dibedakan lagi berdasarkan tingkatan koleksinya, yaitu:

- a. Museum Nasional, yaitu museum yang benda-benda koleksinya setaraf nasional atau berasal dari bermacam-macam daerah.
- b. Museum Regional, yaitu museum yang benda koleksinya hanya dalam lingkup daerah regional.
- c. Museum Lokal, yaitu museum yang benda koleksinya terbatas pada hasil budaya suatu daerah.

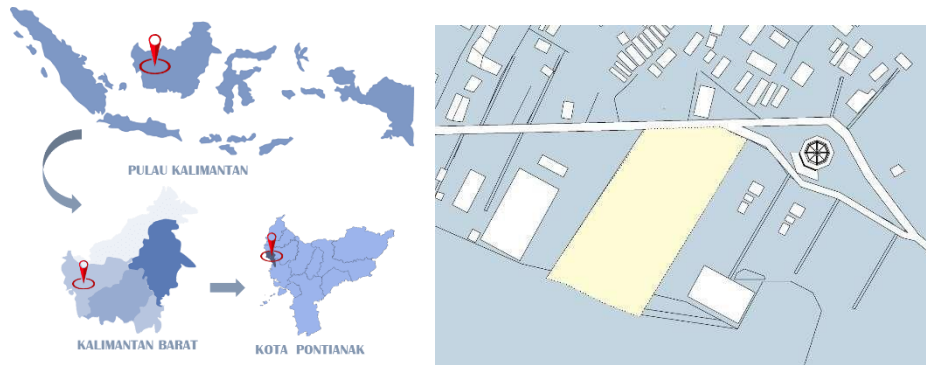
3. Metode

Metode yang digunakan dalam perancangan Museum Kota Pontianak ialah metode perancangan J. C Jones (1972) dengan gagasan, informasi, analisis, sistesis, dan evaluasi, Optimisasi merupakan metode perancangan 5 langkah oleh J Christopher Jones. Pada dasarnya ke-5 metode ini adalah penyederhanaan dari metode desain yang disebutkan oleh J C Jones, akan tetapi tujuan yang terdapat di dalamnya sama. Objek perancangan pada tugas akhir ini adalah Museum Kota Pontianak yang ditujukan sebagai wadah penyimpanan dan pameran benda-benda bersejarah di Kota Pontianak. Data yang dibutuhkan dalam “Perancangan Museum Kota Pontianak” ini membutuh 2 jenis data. Data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan, dan melakukan wawancara ke pihak pengurus museum. Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek perancangan tetapi sangat mendukung program perancangan, meliputi Studi Pustaka/Studi Literatur dan preseden desain lainnya. Strategi pencarian data sekunder dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu sumber data yang relevan berupa publikasi artikel/jurnal, buku dan kata kunci. Dalam pelaksanaan metode terdapat teknik analisis yang digunakan, berupa analisis *internal* dan *eksternal*. Analisis *internal* dilakukan dengan menganalisis fungsi, pengguna, aktifitas, dan ruang. Analisis *eksternal* dilakukan dengan analisis tapak, bentuk, struktur, dan utilitas. Selanjutnya tahapan terakhir yang dilakukan adalah tahapan perancangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Museum Kota Pontianak memiliki tiga alternatif yang telah dilakukan analisis pemilihan kelayakan sebagai lokasi pembangunan Museum Kota Pontianak. Pemilihan lokasi perancangan Museum Kota Pontianak mengacu pada variabel potensi kondisi eksisting, besaran ruang yang dibutuhkan serta peraturan daerah terkait pembangunan sarana prasarana museum. Adapun variabel pemilihan awal lokasi adalah sebagai berikut; Pencapaian ke lokasi relatif mudah dan kondisi jalan bisa dilalui kendaraan mobil maupun motor. Luas area lahan yang dapat dimanfaatkan untuk bangunan Museum Kota Pontianak berdasarkan acuan dari SNI 03-1733-1989 tata cara perencanaan kawasan kota untuk bangunan museum per-480.000 jiwa luas bangunan minimal adalah 3000m². Kelengkapan sarana dan prasarana: infrastruktur dan utilitas kawasan memenuhi semua kebutuhan yang ada pada bangunan museum dan penunjang lainnya. Kondisi lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pendukung pada bangunan Museum Kota Pontianak. Kawasan memiliki potensi alam yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung.

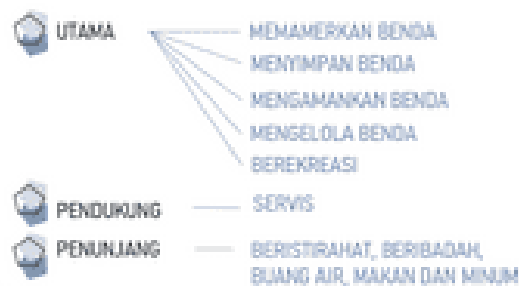


Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan analisis, lokasi yang dipilih sebagai lokasi perancangan ialah di Jl. Katulistiwa, Kelurahan Batu Layang, Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang terletak di jalan primer kota dengan luas lahan 20.186 m². Menurut SIMTARU Kota Pontianak, lokasi tapak termasuk ke dalam zona kebudayaan dan wisata dengan aturan KDB 50%, dan KDH 30%. Lokasi site memiliki jaringan yang lengkap seperti terdapat jaringan listrik, air PDAM, jalur drainase, dan dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua sampai empat.

Fungsi

Analisis fungsi pada perancangan Museum Kota Pontianak mengacu pada tinjauan aktivitas dan kegiatan yang berkenaan dengan pameran benda koleksi dan kegiatan serta fungsi penunjang dan pendukung aktivitas di dalam museum yang menambah nilai kenyamanan dalam beraktivitas di Museum Kota Pontianak. Fungsi utama yaitu terdiri dari fungsi penyimpanan, pameran, edukasi dan rekreasi. Pada fungsi pameran dan rekreasi wisata akan menyediakan fasilitas dan kebutuhan berupa Ruang pamer. Fungsi Edukasi menyediakan fasilitas berupa ruang workshop dan auditorium sebagai ruang praktek kesenian dan penerimaan materi. Fungsi penunjang terdiri dari fungsi akomodasi dan fungsi komersial. Fungsi pendukung terdiri dari fungsi pengelola dan fungsi servis

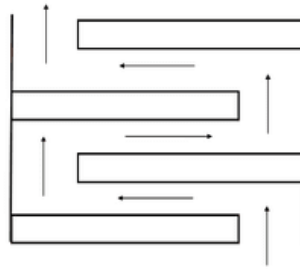


Gambar 2. Fungsi Museum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

Tema dan Konsep

Museum Kota Pontianak memiliki permasalahan utama perancangan berupa belum adanya museum berstandar kota di Kota Pontianak untuk menyimpan dan memamerkan benda sejarah kota, serta fokus utama arsitektural terhadap sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan museum. Analisis terkait potensi Museum Kota Pontianak yang memiliki manfaat terhadap pembangunannya yang akan berdampak kepada masyarakat. Konsep sirkulasi museum dalam perancangan Museum Kota Pontianak sangat spesifik. Sirkulasi yang digunakan adalah jenis *sequential circulation*, sirkulasi yang

terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui, dan benda seni yang dipamerkan satu persatu. Berikut skema sirkulasi museum;



Gambar 3. Sirkulasi Ruang Pamer Museum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

Pada konsep pencahayaan, setiap penempatan lampu akan memberikan dampak terhadap pesan, suasana dan fokus yang ingin diberikan. Museum Kota Pontianak menggunakan jenis lampu sorot demi memberi fokus pada benda pameran dan menambah efek dramatis. Pada konsep penghawaan, museum menggunakan jenis AC VRV karena lebih efektif pada energi listrik bangunan museum yang membutuhkan pengaturan suhu 24 jam dalam menjaga temperature benda koleksi.

Pelaku

Pelaku pada Museum Kota Pontianak merupakan hasil dari analisis dari tinjauan fungsi serta kegiatan pada museum. Dari tinjauan tersebut terdapat 2 klasifikasi pelaku secara umum yaitu terdiri dari pengunjung dan pengelola. Pengunjung Museum Kota Pontianak terbagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari tujuan kunjungannya, yaitu;

- a. Media (Media Cetak dan Elektronik): aktifitas yang dilakukan adalah meliput berita, mengambil gambar, mengambil video, mewawancarai narasumber/kurator.
- b. Pelajar (Siswa dan Mahasiswa): aktifitas yang dilakukan adalah berkeliling, menerima arahan, mengikuti pameran. studi tour.
- c. Keluarga: aktifitas yang dilakukan adalah berkeliling, mengikuti pameran, berekreasi.
- d. Komunitas (Sejarah, Penulis, dll): aktifitas yang dilakukan adalah berkeliling, menerima arahan, mengikuti pameran. menghadiri conference.
- e. Peserta Exhibition: aktifitas yang dilakukan adalah menghadiri penyelenggaraan pameran, mengikuti penyelenggaraan pameran.

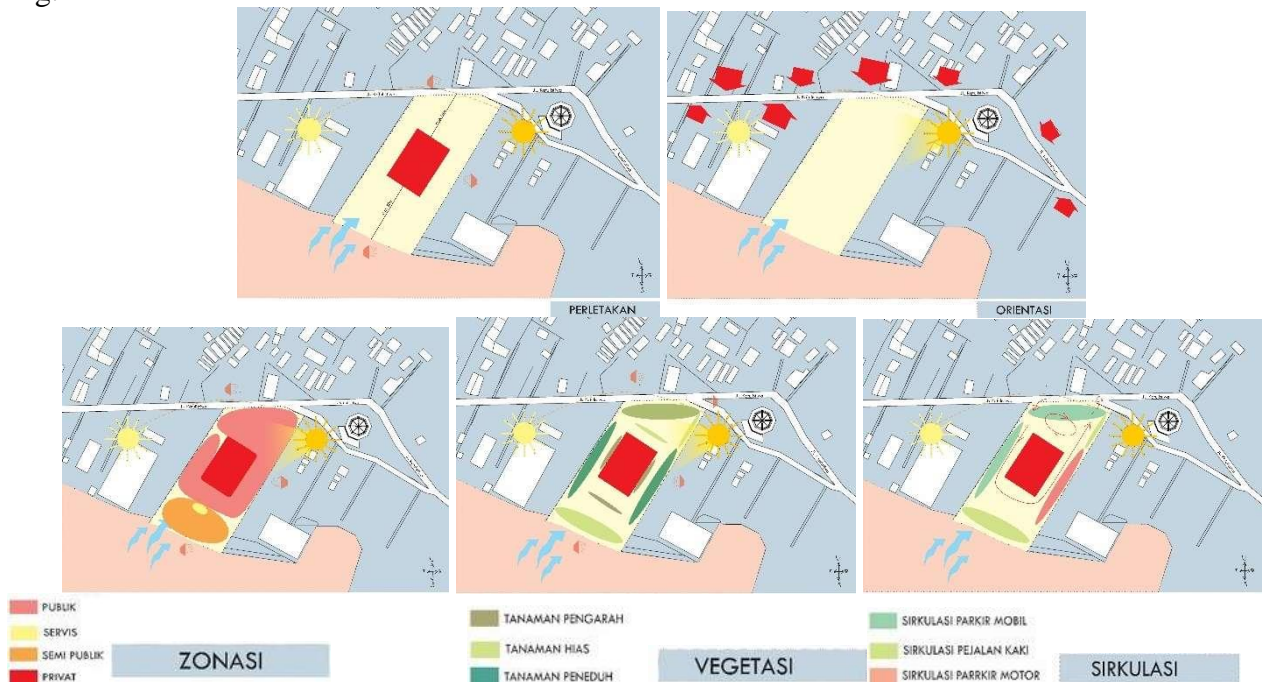
Jenis pengelola disusun berdasarkan dari struktur organisasi pemerintahan tentang kepengelolaan museum yang menunjang berjalannya kegiatan pameran benda koleksi;



Gambar 4. Pengelola Museum
Sumber: Struktur Organisasi Museum Nasional Indonesia, 2021

Konsep Tapak

Konsep tapak perancangan terdiri dari konsep perletakan, orientasi, sirkulasi, vegetasi, dan zoning.



Gambar 5. Konsep Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Analisis perletakan dilakukan berdasarkan pada aspek geografis tapak, tautan lingkungan dan kaitannya dengan fungsi-fungsi pada Museum Kota Pontianak. Berkenaan dengan pertimbangan tersebut, luas lantai yang dapat digunakan untuk 1 lantai adalah 7.400m². Site memiliki 2 sirkulasi utama, sirkulasi masuk dan keluar yang berbeda dari arah jalan Utama. Bangunan menghindari sumber kebisingan yang paling besar yaitu kebisingan jalan raya dan sungai. Letak bangunan menjauhi sungai karena mengikuti peraturan GSB dan daya topang tanah yang rendah. Perletakan bangunan dan akomodasi pada site berada pada arah tengah yaitu dekat dengan area parkir, hal tersebut didukung dari view langsung ke Tugu Katulistiwa.

Berdasarkan kondisi geografis di wilayah sekitar site yang mempengaruhi orientasi bangunan ialah orientasi matahari baik terbit dan terbenam. Serta berdasarakan pengaruh sosial budaya terkait orientasi, rata-rata bangunan sekitar menghadap kearah keramaian atau jalan raya, yaitu arah Utara. Dari analisis diketahui arah yang berpotensi untuk dijadikan arah orientasi bangunan menghadap arah sirkulasi masuk site. Dari arah JL. Katulistiwa dan arah Tugu Katulistiwa.

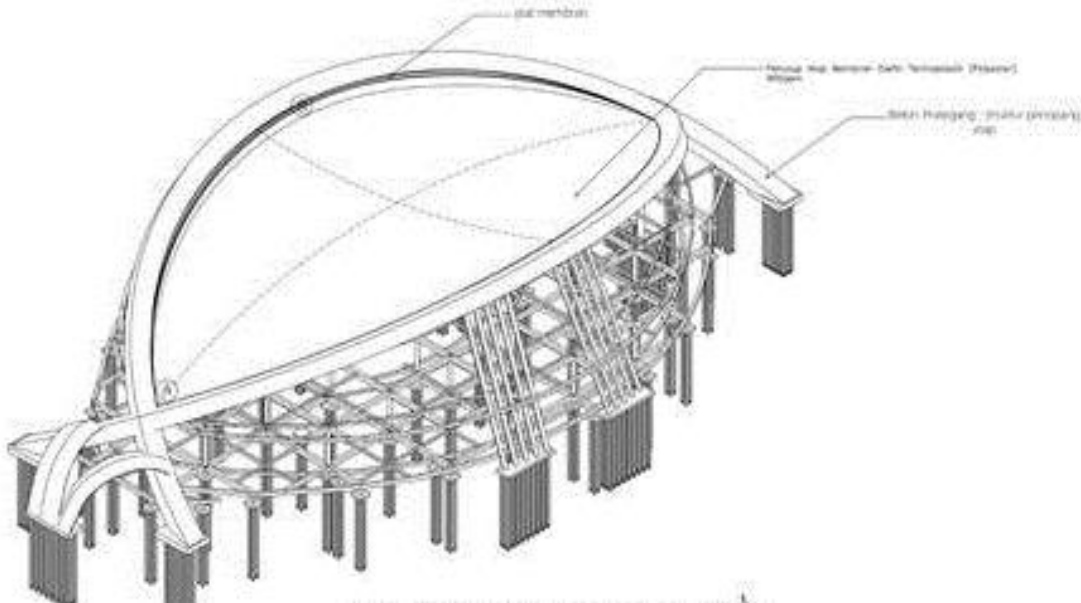
Adapun sirkulasi yang akan dianalisis melalui data dalam menentukan sirkulasi pada tapak adalah dengan melihat tingkat paling potensial setiap ruas jalan seperti kondisi serta kemudahan akses, untuk kemudian menjadi pertimbangan dalam menentukan skema sirkulasi masuk maupun keluar yang paling efisien dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Kondisi jalur sirkulasi pada arah Timur *site* memiliki jalan yang sangat baik sehingga menjadi akses yang relatif mudah dilalui oleh kendaraan motor maupun mobil.

Vegetasi dalam perancangan Museum Kota Pontianak dipengaruhi oleh beberapa aspek yang merujuk pada faktor kebisingan, orientasi matahari yang mempengaruhi suhu lingkungan, pendukung kondisi lingkungan, view ke luar dan dari dalam site.

Analisis zonasi dalam perancangan Museum Kota Pontianak dipengaruhi selain dari peraturan menteri juga mempertimbangkan kondisi pada site diantaranya kondisi geografis dan iklim *site*, eksisting lingkungan dan *view to* dan *from site/* pencapaian.

Konsep Struktur

Konsep struktur utama pada bangunan Museum Kota Pontianak adalah struktur bentang lebar dengan sistem tarik. Struktur atas berupa atap menggunakan atap membran berjenis *saddle shape* karena memiliki daya serap cahaya matahari agar dalam bangunan tetap masuk cahaya tanpa banyak menggunakan listrik dan memiliki kelenturan bentuk, sehingga memudahkan untuk mengikuti pola bentuk yang melengkung. Struktur bawah berupa pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang karena lahan pada lokasi berjenis tanah gambut dan memiliki daya topang tanah yang rendah. Sistem rangka yang digunakan adalah sistem rangka beton bertulang.



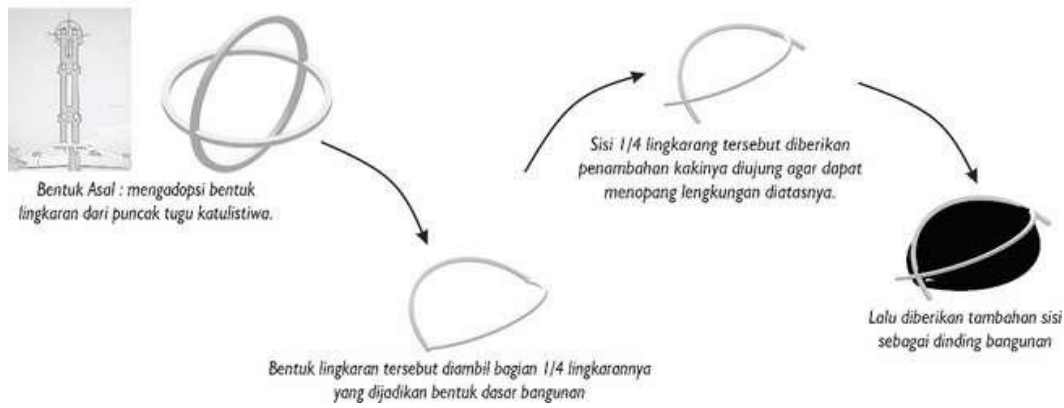
Gambar 6. Aksonometri Struktur
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Utilitas

Jaringan air bersih bangunan museum menggunakan sistem Up feed yang berasal dari PDAM dan ditampung ke GWT lalu didistribusikan ke ruang-ruang dalam bangunan menggunakan pompa. Air kotor terdiri dari *black water* yang akan langsung dibuang melalui pipa di shaft yang mengarah ke *septic tank* dan *grey water* dibuang melalui pipa pembuangan melewati shaft dan mengarah ke *grease trap*. Penghawaan buatan menggunakan VRV karena dapat diatur temperature dan kapasitas unit yang ingin digunakan. Komunikasi bangunan terdiri dari speaker yang diletakkan pada plafon guna memberikan informasi. Transportasi vertikal pada bangunan menggunakan tangga dan lift. Sistem penangkal petir menggunakan sistem E.S.E (*Early Streamer Emission*) yang diletakkan pada bagian ujung tertinggi bangunan dengan radius 120 meter.

Gubahan Bentuk

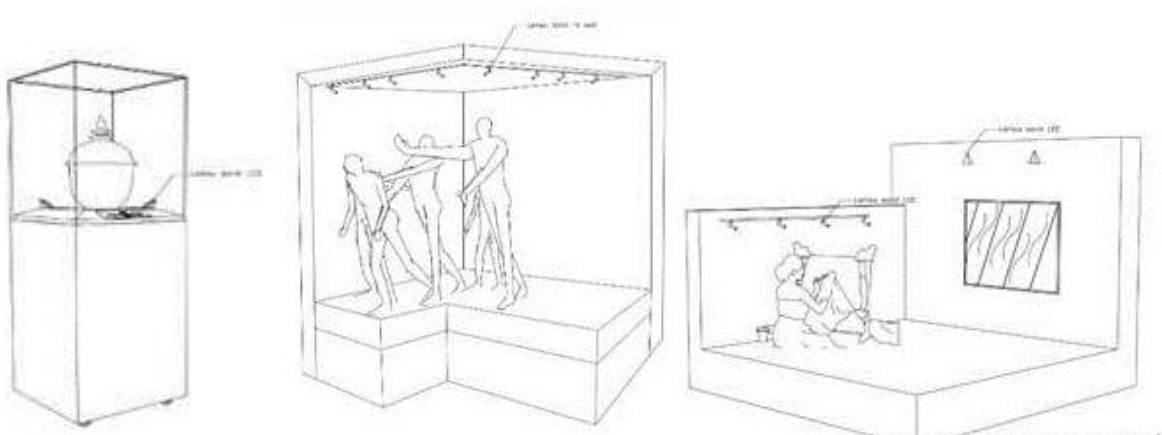
Konsep bentuk berawal dari bentukan awal dengan mengikuti perletakan dan konsep *zoning*. Konsep bentuk dengan adaptasi fungsi mempertahankan efektifitas sirkulasi dalam bangunan berada dalam satu massa. keterkaitannya terhadap unsur filosofi dalam perannya pada pembentukan konsep bentuk atau masa bangunan merupakan landasan utama dari morfologi bentuk dalam perancangan. Landasan filosofi yang ada mengambil dasar bentuk lingkaran Tugu Katulistiwa yaitu monumen yang berada di Kota Pontianak dan menjadi ciri khas kota.



Gambar 7. Gubahan Bentuk
Sumber: Penulis, 2022

Display Koleksi

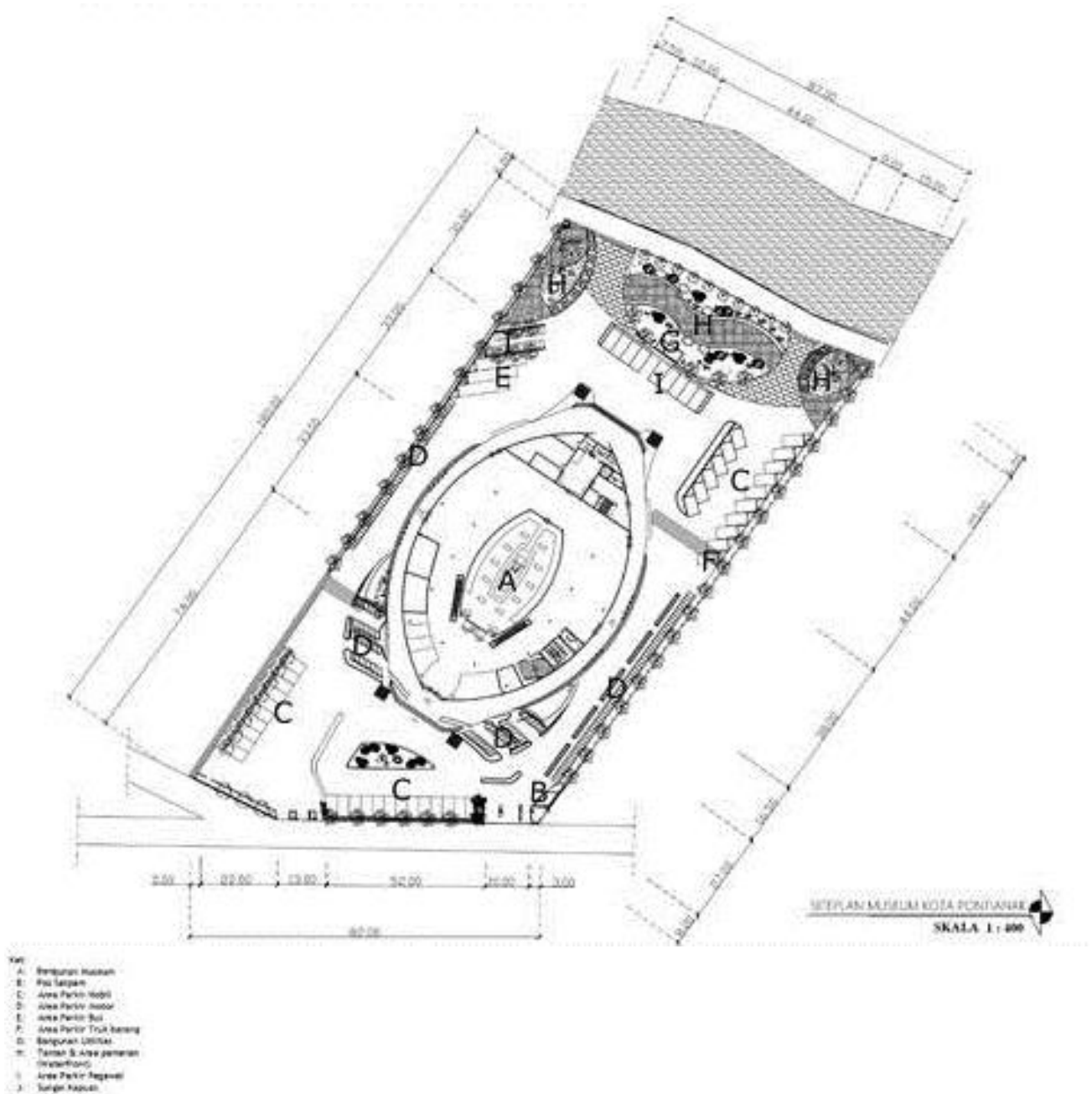
Display benda koleksi pada Museum Kota Pontianak memiliki beberapa kategori, yaitu; etalase, ruang, dan diorama. Pengkategorian display disesuaikan dengan pesan mengenai keterangan benda, suasana, dan cerita yang ingin disampaikan dalam suatu pameran. Etalase adalah tampilan benda koleksi dengan dengan cara ditampilkan seutuhnya barang tersebut. Diorama merupakan artefak budaya dan karya seni dan sejarawan budaya percaya bahwa bagian dari kekuatan mereka terletak pada perpaduan seni dan sains, ilusi dan membangkitkan memori serta perasaan emosional dari pengunjung (Schwarzer, 2009). Display ruang menampilkan suasana dengan latar waktu.



Gambar 8. Display Etalase, Diorama dan Ruang
Sumber: Penulis, 2022

Siteplan

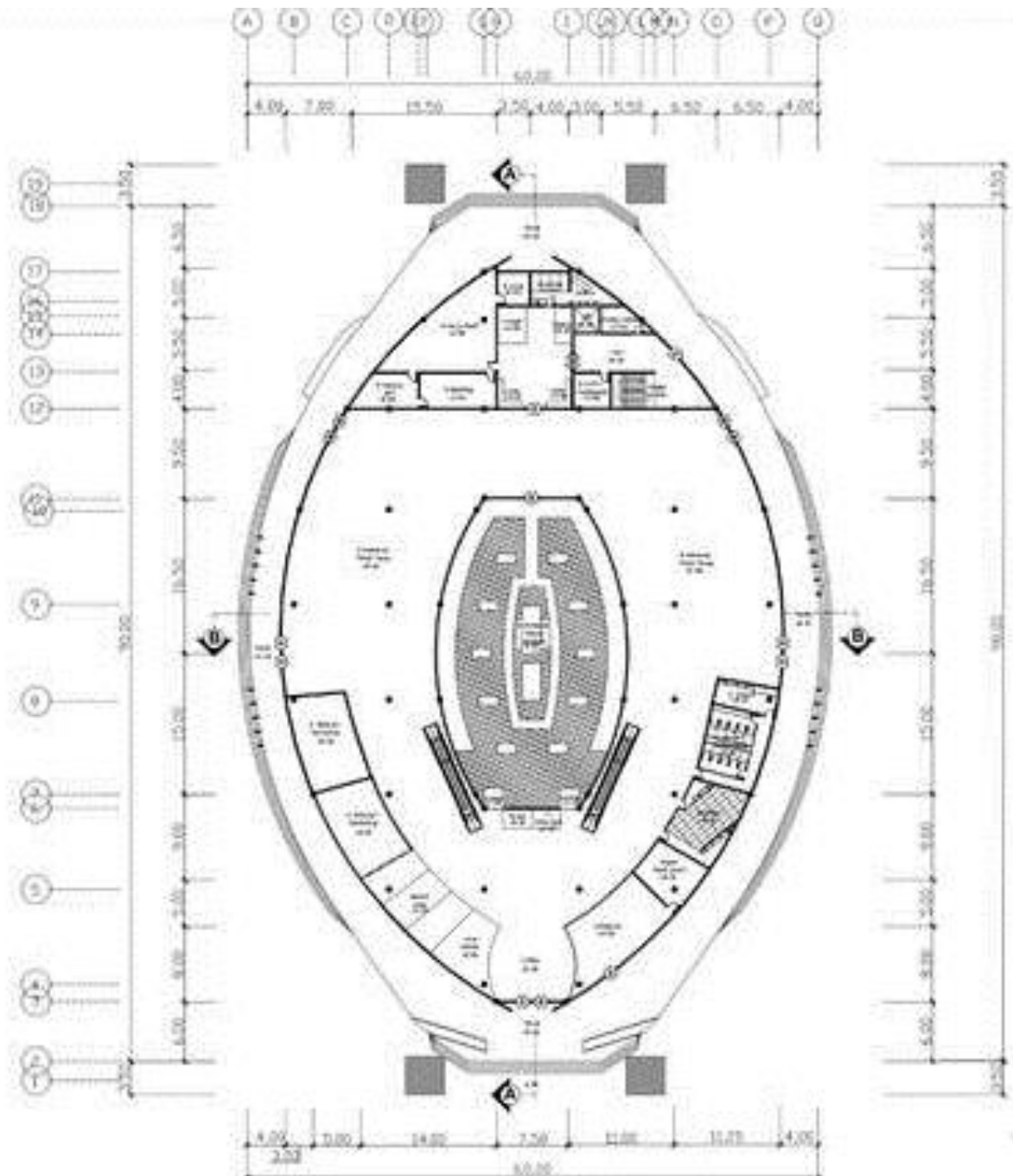
Pada *siteplan* terdapat jalur sirkulasi masuk dan keluar yang menjadi satu kesatuan dan saling terhubung yang akan dijadikan jalur keluar masuk tapak serta jalur sirkulasi pada *site*. Jalur sirkulasi pada *site* menghubungkan area-area terkait fasilitas. Area tersebut berupa area parkir, taman, pos satpam dan bangunan museum. Peruntukan area parkir juga akan terpusat di zona publik tapak yaitu dekat dengan area sirkulasi keluar masuk utama tapak dan akan saling menyesuaikan dengan jalur sirkulasi didalam tapak bangunan. Untuk jumlah parkir mobil yang disediakan untuk pengunjung umum dan pengelola terdapat 28 zona parkir, sedangkan parkir motor tersedia 100 buah, 3 buah parkir untuk truck dan 3 parkir untuk bis. Terdapat juga area taman dan pameran outdoor (waterfront) yang dilalui sirkulasi untuk pejalan kaki.



Gambar 9. Siteplan
Sumber: Penulis, 2022

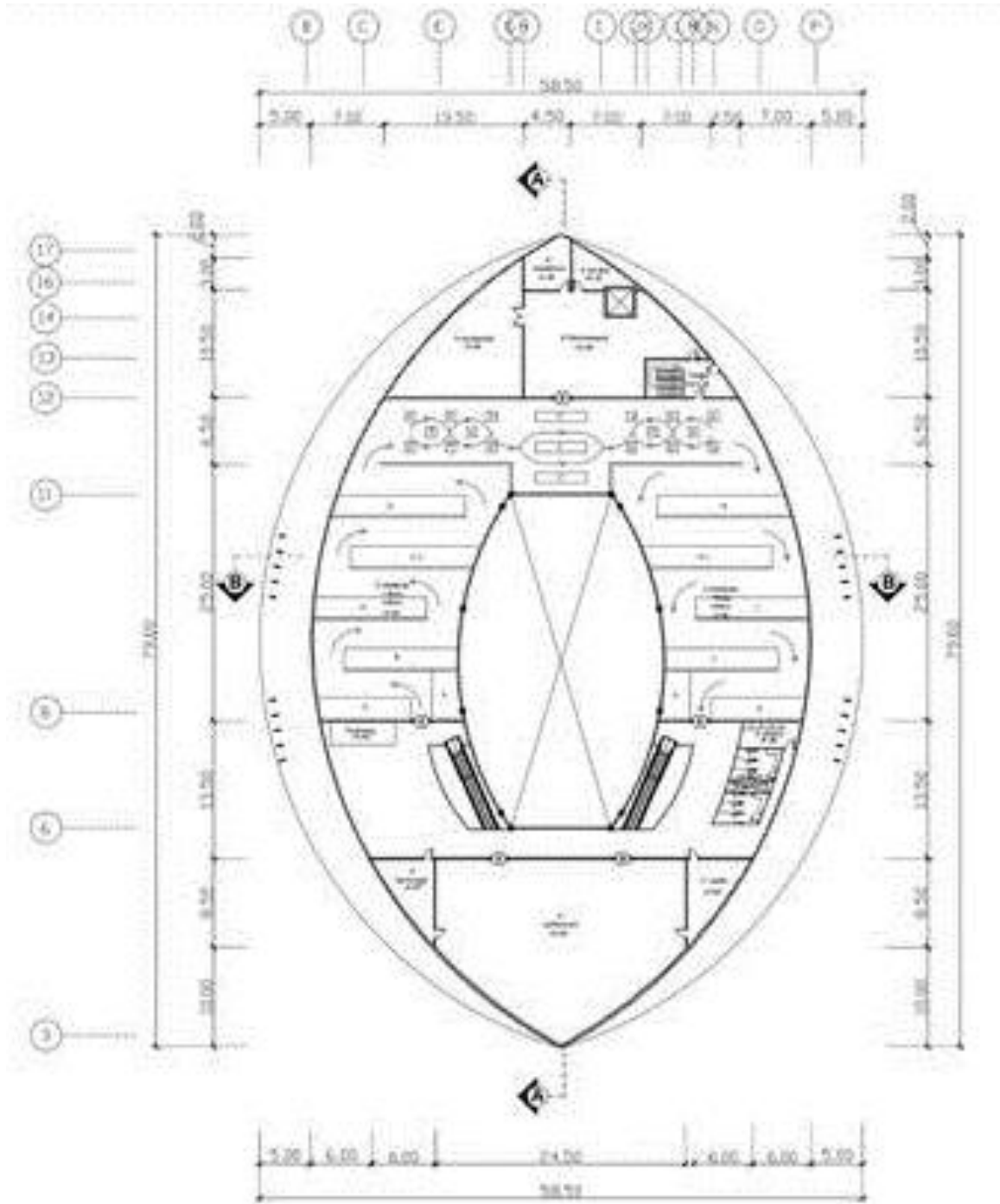
Denah

Berdasarkan hasil konsep, perancangan Museum Kota Pontianak terdiri dari 2 (dua) lantai. Lantai 1 bangunan museum terdiri dari area umum, area pengelola, dan ruang-ruang edukasi. Area umum seperti lobby, retail, atm center, mushola, toilet, cafetaria, dan ruang pameran tetap. Area pengelola terdiri ruang kerja, ruang meeting, ruang panel, ruang kepala, ruang arsip dan lift dengan akses barang.



Gambar 10. Denah lantai 1
Sumber: Penulis, 2022

Pada lantai 2 bangunan museum ini berisi ruang pameran tetap, auditorium, ruang penyimpanan benda koleksi, dan ruang *curator*. Akses menuju ke lantai 2 melalui eskalator untuk pengunjung dengan membeli tiket terlebih dahulu untuk masuk ke ruang pameran tetap.



Gambar 11. Denah lantai 2

Sumber: Penulis, 2022

Tampak

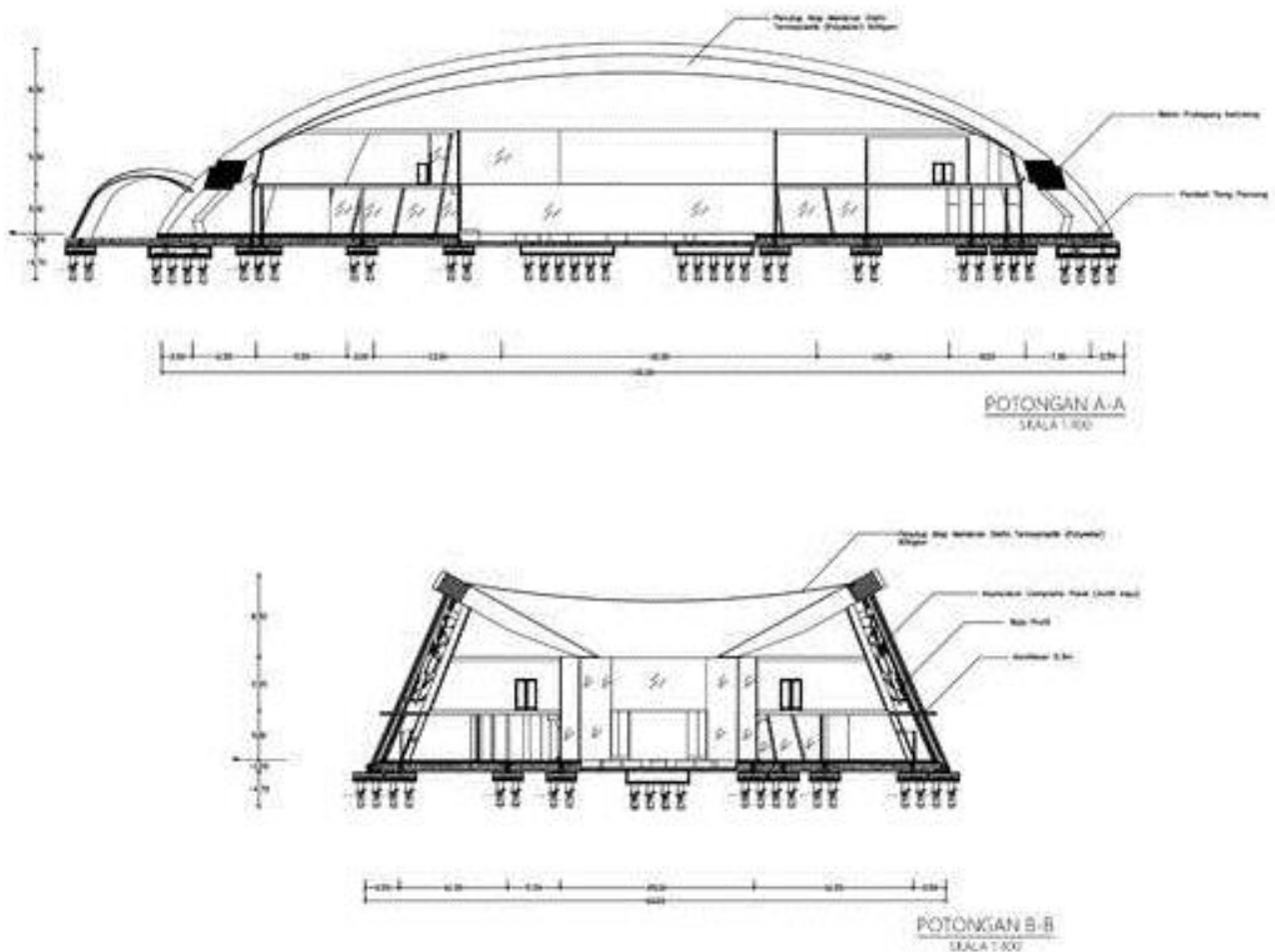
Tampak pada bangunan Museum Kota Pontianak ini di dominasi oleh material beton dan kayu. Pada selubung bangunan berupa material kayu dan penutup atap berupa *membrane polyester*. Bentuk bangunan yang mengadopsi bentuk putaran pada sumbu katulistiwa dan ornamen kayu yang menggambarkan material tradisional.



Gambar 12. Tampak Musseum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

Potongan

Museum Kota Pontianak memiliki 2 bagian potongan, yaitu potongan A-A' dan potongan B-B'. Potongan A-A' merupakan area pemotongan vertikal pada denah, potongan B-B' merupakan potongan horizontal pada denah. Berikut merupakan potongan dari Musseum Kota Pontianak.



Gambar 13. Potongan Musseum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

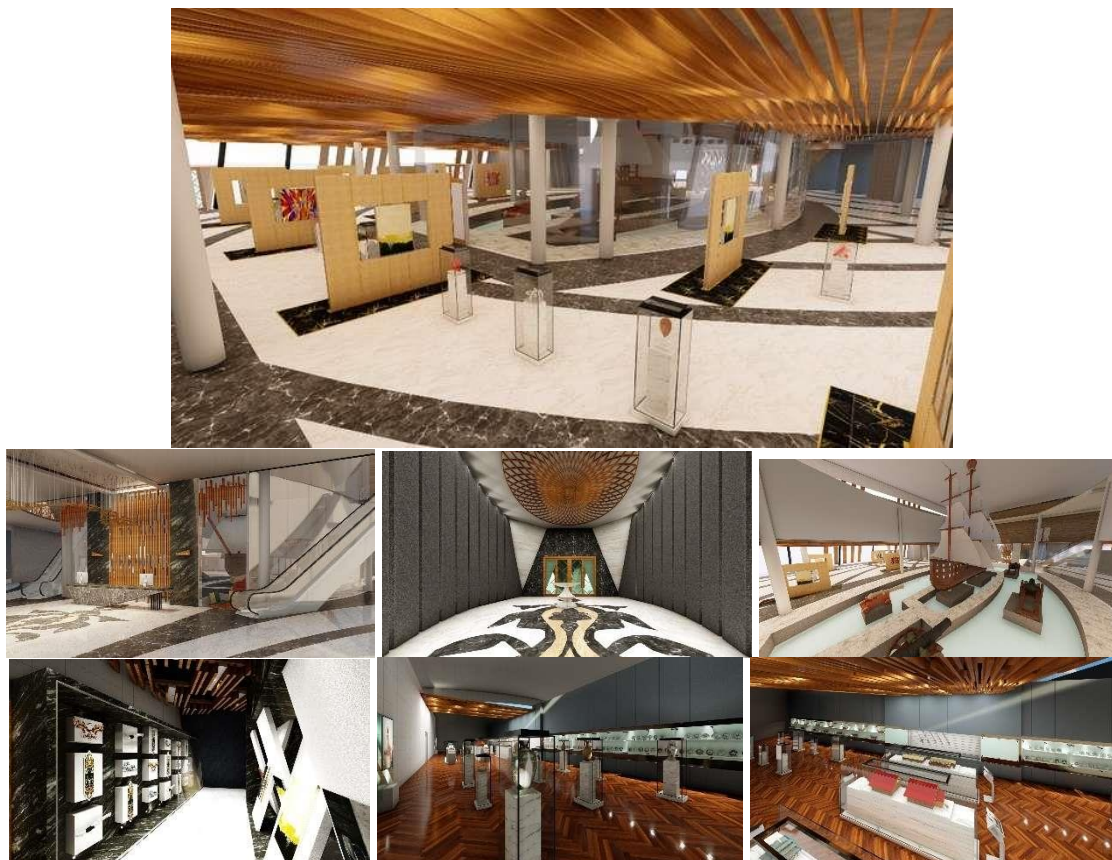
Suasana

Suasana ruang luar merupakan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Suasana luar menampilkan penataan site, letak bangunan, area parkir kendaraan dan taman (*waterfront*).



Gambar 14. Suasana Luar Museum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

Suasana dalam bangunan menampilkan kondisi pada bangunan Museum Kota Pontianak yang bergaya modern minimalis dengan mempertahankan elemen-elemen kayu pada interiornya. Ruang ruang yang ada diantaranya lobi, ruang pameran tidak tetap, ruang pameran tetap, cafeteria, retail, auditorium, ruang belajar dan lainnya.



Gambar 15. Suasana dalam Musseum Kota Pontianak
Sumber: Penulis, 2022

5. Kesimpulan

Museum Kota Pontianak dirancang berdasarkan dorongan dari latar belakang yang beragam atas ketiadaan museum kota, sehingga menghasilkan desain konsep perancangan, denah, siteplan DED serta 3d dari *eksterior* dan *interior* bangunan Museum Kota Pontianak. Museum ini diharapkan menjadi wadah bagi penyimpanan dan pelestarian benda bersejarah Kota Pontianak. Selain itu juga diharapkan mendapatkan banyak kunjungan bagi para peminat sejarah, wisatawan dan orang-orang yang ingin belajar. Museum Kota Pontianak dapat mewujudkan museum dengan efektifitas sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan didalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dalam penyelesaian Proyek Tugas Akhir ini. Penulis juga mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Uray Fery Andi S.T., M.T. selaku pembimbing utama dan Bapak Tri Wibowo Caesariadi S.T., M.T. selaku pembimbing kedua serta seluruh Dosen dan Staf Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan yang bermanfaat selama ini. Juga ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dorongan berupa doa dan materi dalam proses pengerjaan Proyek Akhir ini.

Daftar Acuan

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2014). Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Pontianak tahun 2015-2019*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. https://jdih.pontianakkota.go.id/media/peraturan/2021/05/6_7.pdf
- Matitaputy, J. (2007). *Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan*. Kapata Arkeologi, 38–46. <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46>
- Lilla, M. (1985). *The Museum In the City*. Vol. 19, No. 2, Special Issue: *Art Museums and Education*. Journal of Aesthetic Education., pp. 79-91 (13 pages). University of Illinois Press
- Razy, A. (1979). *Museum and Cultural Exchange: The Papers from the Eleventh General Conference of ICOM*, Moscow 23-29
- Schwarzer, M. (2009). *Diorama Dilema: Sebuah Tinjauan dan Analisis Sastra * MS & MJS*
Diorama Dilema: Sebuah Tinjauan Sastra dan An. 69
- Sutaarga, M. A. (1991). *Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum*. 116.
- Zaenuddin, HM. (1966). *Asal-usul kota-kota di Indonesia tempo doeloe*. Change. 419